

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam menghadapi era perdagangan bebas dan era persaingan yang semakin ketat, perusahaan harus memiliki daya saing yang tinggi. Perusahaan yang tidak memiliki daya saing yang tinggi akan mengalami kesulitan untuk mempertahankan usahanya. Agar perusahaan dapat memiliki daya saing yang tinggi maka perusahaan dituntut untuk bisa menjalankan manajemen perusahaannya agar menjadi efisien dan kompetitif. Semakin tinggi tingkat persaingan perusahaan yang bergerak dalam bidang industri yang sama, maka tingkat persaingan akan semakin tinggi. Oleh karena itu diperlukan strategi-strategi perusahaan yang bisa memenangkan perusahaan dalam persaingan. Salah satu strategi yang digunakan untuk bisa memenangkan persaingan ini adalah penekanan harga jual. Harga jual produk tidak boleh terlalu rendah dan juga tidak boleh terlalu tinggi. Tidak boleh terlalu rendah supaya dapat menutup semua biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dan memberikan keuntungan yang diinginkan, juga tidak boleh terlalu tinggi supaya perusahaan dapat bersaing dengan para kompetitornya (Martusa dkk., 2011).

Harga pokok produksi mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan harga jual produk. Dengan adanya perhitungan harga pokok produksi yang tepat, maka harga jual suatu produk dapat diketahui dan ditentukan dengan tepat sehingga tidak terjadi *overcost* (biaya dibebankan lebih dari seharusnya) dan dan juga tidak *undercost* (biaya dibebankan kurang dari seharusnya). Dalam perhitungan biaya produk untuk menentukan harga pokok produksi, masih banyak

perusahaan yang menggunakan sistem tradisional (Mulyadi, 2007). Menurut Carter (2009) perhitungan biaya produksi tradisional menelusuri hanya biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung ke setiap unit *output*. Sistem tersebut kurang sesuai dengan jenis produk yang bervariasi, sehingga memberikan informasi biaya yang tidak akurat. Seperti pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pawiyataningrum dkk., (2014), Rahmaji (2013), Sumilat (2013) dan Binawati (2011) yang menggunakan sistem tradisional, ditemukan sebagian produknya *overcosted* dan produk lainnya *undercosted*. Hal ini dikarenakan dasar yang digunakan untuk membebankan biaya *overhead* pabrik ke masing-masing produk menggunakan satu pemacu biaya yaitu jumlah unit yang diproduksi yang dihasilkan oleh masing-masing produk. Hal ini mengakibatkan terjadinya distorsi biaya, karena pembebanan biaya *overhead* pabrik pada masing-masing jenis produk ada yang dibebankan terlalu besar dan sebaliknya ada produk yang dibebani biaya *overhead* pabrik terlalu rendah.

Oleh karena itu, muncul metode baru dalam perhitungan Harga Pokok Produksi yang dikenal dengan nama *Activity Based Costing (ABC) System*. *Activity Based Costing System* merupakan metode perbaikan dan upaya untuk meningkatkan akurasi informasi biaya dari sistem biaya konvensional atau tradisional dan memiliki penerapan penelusuran biaya yang lebih menyeluruh dibandingkan dengan akuntansi biaya tradisional (Martusa dkk., 2011).

Menurut Kaplan dan Atkinson (2013), sistem *ABC* merupakan suatu cara yang lebih akurat untuk membebankan biaya produksi tidak langsung dan biaya *support resources* ke aktivitas, proses bisnis, produk, jasa dan pelanggan. Sedangkan pengertian *Activity Based Costing* menurut Carter dan Usry (2004)

adalah suatu sistem perhitungan biaya di mana tempat penampungan biaya overhead yang jumlahnya lebih dari satu dialokasikan menggunakan dasar yang memasukkan satu atau lebih faktor yang tidak berkaitan dengan volume (*non-volume-related factor*). Sistem tradisional hanya memasukkan biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung untuk dibebankan kepada setiap *unit output* yang dihasilkan sedangkan metode ABC memasukkan beberapa biaya lain kepada *output*, tetapi biaya yang dimasukkan hanya biaya untuk aktivitas yang dijalankan untuk menghasilkan produk *output* tersebut.

Menurut peneliti terdahulu dalam penelitian penerapan metode *Activity Based Costing System*, yaitu dilakukan oleh Martusa (2011). Hasil penelitian Martusa adalah perhitungan menggunakan sistem biaya berdasarkan aktivitas pada PT. Panca Mitra Sandang Indah dapat menghasilkan biaya produksi yang lebih tepat sehingga dapat menjadi dasar yang baik untuk menentukan harga jual. Pembebanan biaya tidak langsung dengan menggunakan *Activity Based Costing System* dapat menghasilkan perhitungan harga pokok produksi dan harga jual yang berbeda dibandingkan perhitungan perusahaan yang tradisional. Perhitungan harga pokok produksi menggunakan *Activity Based Costing System* dapat memperlakukan biaya tidak langsung dengan tepat, sehingga menghasilkan perhitungan harga pokok produk yang tepat pula. Dengan perhitungan harga pokok produksi yang tepat dan penetapan *mark up* yang tepat, perusahaan dapat menetapkan harga jual produk yang tepat. Sedangkan hasil penelitian dari Suratinoyo (2013), A'isyah (2011), Wulansari (2012), Lestari., dkk (2016) berhasil membuktikan bahwa penggunaan metode *ABC system* menghasilkan selisih yang cukup besar dengan sistem tradisional. Dimana total harga pokok produksi yang

dihasilkan metode ABC lebih kecil dibandingkan dengan sistem tradisional yang digunakan oleh perusahaan. Berarti selama ini, perusahaan telah *overcosted* yaitu membebankan biaya lebih dari seharusnya. Hasil penelitian lainnya yaitu milik Kapojos (2014) menunjukkan hasil yang berbeda dibandingkan hasil-hasil penelitian lainnya yaitu *undercosted* yang berarti harga pokok produksi menggunakan sistem tradisional lebih kecil dibandingkan dengan menggunakan metode ABC. Perbedaan yang terjadi antara HPP dengan menggunakan sistem tradisional dengan ABC dalam penelitian tersebut disebabkan karena pembebanan biaya *overhead* pabrik pada masing-masing produk. Pada sistem tradisional biaya pada masing-masing produk hanya dibebankan pada satu *cost driver* saja, akibatnya cenderung terjadi distorsi pada pembebanan biaya *overhead* pabrik. Pada metode ABC, biaya *overhead* pabrik pada masing-masing produk dibebankan pada banyak *cost driver*, sehingga ABC mampu mengalokasikan biaya aktivitas ke setiap jenis produk secara tepat berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas.

Melihat perbandingan dalam menentukan harga pokok produk dari penelitian-penelitian terdahulu, peneliti memutuskan untuk meneliti kembali penerapan metode *Activity Based Costing*. Perbedaan peneliti terdahulu dan sekarang adalah obyek penelitian, periode penelitian serta pemicu biaya dalam aktivitas. Penelitian ini dilakukan pada PT. X yang bergerak di bidang pencelupan dan *printing* kain. Perusahaan pencelupan dan *printing* kain dipilih menjadi objek penelitian dengan dasar pertimbangan bahwa keberadaan sektor industri ini berkembang secara pesat, dan produk-produk dari industri ini sangat dibutuhkan masyarakat contohnya baju, sweater, jaket, dll. Agar PT. X ini dapat mempertahankan eksistensinya di pasar maka dibutuhkan penetapan harga jual

yang sesuai dan mengarah pada perhitungan harga pokok produksinya. Saat ini PT. X menggunakan sistem tradisional dalam menentukan harga pokok produksi, yaitu menghitung semua biaya yang dikeluarkan dan dibagi dengan kuantitas hasil produksi dan kemudian menambahkan *mark up* yang ditentukan oleh pihak manajemen. PT. X juga seringkali menetapkan harga jual produknya dengan membandingkan harga pasar saat itu. Penentuan harga pokok produksi dengan menggunakan cara tersebut akan menghasilkan informasi yang kurang akurat dalam menentukan harga yang harus dibayar oleh konsumen atau pembeli. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengetahui seberapa besar dampak perhitungan menggunakan ABC sistem dalam penetapan harga jual dan peneliti mengambil judul **“Pengaruh Penggunaan Metode *Activity Based Costing* Terhadap Penetapan Harga Pokok Produksi Studi Kasus di PT. X Bandung”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah metode tradisional yang dipakai PT. X saat ini dalam menentukan harga jual dari perusahaan telah memadai?
2. Apakah penggunaan *Activity Based Costing System* dapat menentukan Harga Pokok Produksi yang lebih akurat pada PT. X?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah metode tradisional sudah cukup untuk menentukan harga jual perusahaan yang tepat.

2. Untuk mengetahui adanya pengaruh penggunaan Activity Based Costing System dalam menentukan Harga Pokok Produksi yang lebih akurat pada PT. X.

1.4. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi PT. X dalam menghitung Harga Pokok Produksi dengan menggunakan informasi yang dihasilkan oleh *Activity Based Costing* sehingga dapat menjual produk dengan harga yang kompetitif dengan pesaingnya serta dapat memaksimalkan laba perusahaan.

2. Penulis

Penelitian ini dapat memberikan kesempatan bagi penulis untuk menerapkan teori-teori *Activity Based Costing* yang telah dipelajari sebelumnya untuk menentukan Harga Pokok Produksi perusahaan. Juga dengan menggunakan informasi dari *Activity Based Costing* untuk mengambil keputusan yang terbaik agar dapat memaksimalkan laba operasional perusahaan.

3. Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh pembaca sebagai bahan referensi lebih lanjut dalam hal yang berkaitan dengan penentuan Harga Pokok Produksi dengan menggunakan *Activity Based Costing*. Serta sebagai tambahan perpustakaan yang sudah ada.